

**ARTIKEL JURNAL**

**POTRET PENJAGA KAPAL TONGKANG BATUBARA DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASI BERJUDUL  
“PUNTUN DAH TULAK”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Saputro Dewo Santoso**  
NIM 1410055432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**POTRET PENJAGA KAPAL TONGKANG BATUBARA DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER OBSERVASI BERJUDUL  
“PUNTUN DAH TULAK”**

**Saputro Dewo Santoso**

**1410055432**

Program Studi S1 Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

[Saputrodewo16@gmail.com](mailto:Saputrodewo16@gmail.com)

**ABSTRAK**

Manusia tentu saja membutuhkan penghasilan untuk bisa terus bertahan hidup, setiap manusia tentu memiliki keinginan untuk memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak semakin tinggi, membuat sebagian orang harus mendapatkan pekerjaan yang kurang baik.

Film “*Puntun Dah Tulak*” adalah film dokumenter dengan genre potret mengisahkan perjuangan pekerja penjaga kapal tongkang batubara. Memperlihatkan rutinitas serta masalah yang dihadapi para penjaga kapal tongkang batubara dengan cara bertutur observasi.

Penerapan potret dan observasi ini akan menjelaskan informasi mengenai pekerjaan penjaga kapal tongkang batubara dan masalah yang dihadapi. Penonton akan selalu dibawa untuk mengikuti kegiatan penjaga kapal tongkang batubara dari pergi hingga pulang kembali.

Kata kunci: Penyutradaraan, Potret, Pekerjaan, dan Observasi

## 1. PENDAHULUAN

Saat ini batubara banyak digunakan oleh negara maju sebagai energi alternatif pengganti minyak. Batubara menjadi salah satu sumber energi yang banyak ditemukan di Indonesia. Bahkan Indonesia termasuk negara penghasil batubara terbesar di dunia. Menempati peringkat ke-9 dengan sekitar 2.2 persen dari total cadangan batubara global terbukti berdasarkan *BP Statistical Review of World Energy 2017*. Potensi sumber daya batubara di Indonesia sangat melimpah, tiga provinsi yang menjadi pusat pertambangan dan cadangan batubara meliputi: Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan.

Keberadaan industri pertambangan di Kalimantan Timur memberikan dampak terhadap perkembangan wilayah yaitu memberikan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peluang dan upaya perluasan kesempatan kerja. Penambangan batubara melalui proses yang panjang. Dimulai penambangan batubara (*coal*

*getting*) di lokasi tambang (*pit*) hingga sampai di unit penampungan. Setelah terkumpul di unit penampungan, batubara selanjutnya dipindahkan ke kapal tongkang. Tumpukan emas hitam yang menyerupai gunung siap untuk selanjutnya dikirim ke daerah lain.

Saat proses pengiriman inilah mulai bermunculan sebuah pekerjaan (penjaga kapal tongkang) yang dimana bertugas dan bertanggung jawab dalam melindungi muatan. Muatan ini berupa muatan curah batubara yaitu muatan kering yang masih belum diolah bentuknya dan tidak dikemas dalam karung, bungkusan atau kantong. Salah satu resiko saat pengiriman batubara ini juga rentan adanya pencurian sehingga memperkuat status seorang penjaga kapal tongkang menjadi penting dalam aktifitas ini. Pencurian terjadi dalam perjalanan sungai Mahakam. Para pencuri memanfaatkan kondisi sungai yang minim pencahayaan dan gelap untuk menjalankan aksinya.

Salah satu warga lokal yang berprofesi sebagai penjaga kapal

tongkang ialah Asfian Nur. Profesi penjaga kapal tongkang ini merupakan buruh atau tenaga kerja harian lepas. Pengertian buruh harian lepas dapat dilihat pada Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 150/1999 yaitu: buruh atau Tenaga Kerja Harian Lepas adalah tenaga kerja yang berkerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu maupun kontinuitas pekerjaan dengan menerima upah didasarkan atas kehadirannya secara harian. Upah dan resiko yang sering kali dialami terkadang oleh penjaga kapal tongkang ini tidak sebanding. Saat proses pengiriman batubara sering kali seperti ancaman tindak pecurian oleh perampok yang ingin mencuri batubara membawa senjata tajam maupun senjata api. Serta resiko lain yang dipicu oleh cuaca dan medan yang sulit ditebak.

Syarat untuk bekerja menjadi penjaga kapal tongkang hanya memiliki kartu identitas serta mental yang berani selama bekerja, persyaratan yang mudah ini mendorong Fian untuk bekerja

sebagai penjaga kapal tongkang selain karena tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Untuk bekerja sebagai penjaga kapal tongkang tidak dibutuhkan keahlian kerja yang khusus. Kesulitan mencari kerja memaksa Fian untuk bekerja menjadi penjaga kapal tongkang, biaya hidup yang tinggi di kota Tenggara memaksa Fian untuk tetap bekerja dengan upah yang minim.

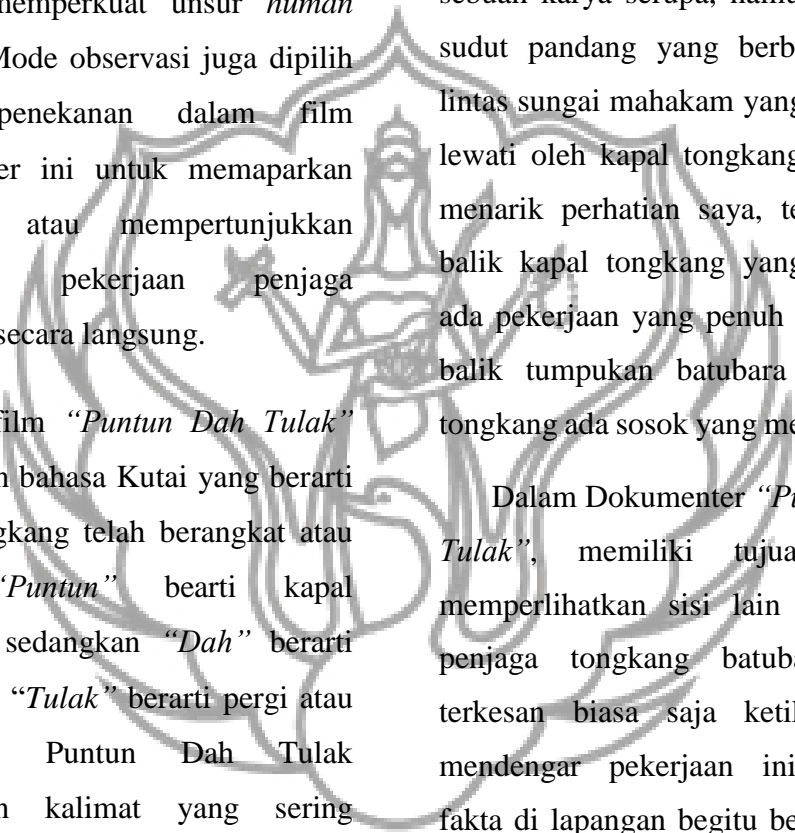
Melalui film dokumenter “*Puntun Dah Tulak*” ini akan menceritakan tentang kegiatan para penjaga kapal tongkang batubara sebagai mata pencaharian utama dengan resiko yang dihadapi selama perjalanan dalam proses pengiriman batubara. Dokumenter ini bergenre potret, ini dipilih untuk mengangkat aspek *human interest* berupa penghormatan pada perjuangan para penjaga kapal tongkang. Kegiatan saat penjagaan kapal tongkang menjadi penting dan menarik, berbagai konflik terjadi selama bekerja. Mulai dari latar belakang pekerjaan yang illegal lalu penghasilan yang tidak sesuai dan masalah lainnya yang muncul. Genre

potret dinilai akan sejalan dengan penuturan secara kronologis karena mampu menjelaskan informasi secara mendalam mengenai pengalaman atau kisah hidup sosok dan kehidupan penjaga kapal tongkang batubara serta dampak penderitaan yang dialami. Ini mampu memperkuat unsur *human interest*. Mode observasi juga dipilih karena penekanan dalam film dokumenter ini untuk memaparkan potongan atau mempertunjukkan gambaran pekerjaan penjaga tongkang secara langsung.

Judul film "*Puntun Dah Tulak*" merupakan bahasa Kutai yang berarti kapal tongkang telah berangkat atau pergi, "*Puntun*" berarti kapal tongkang sedangkan "*Dah*" berarti sudah dan "*Tulak*" berarti pergi atau berangkat. *Puntun Dah Tulak* merupakan kalimat yang sering dibicarakan para penjaga ketika kapal tongkang akan berangkat, kalimat tersebut seperti panggilan kerja bagi mereka. Memberitahukan kepada para penjaga bahwa ada kapal tongkang yang sedang berangkat dan membutuhkan jasa para penjaga agar batubaranya aman dari para pencuri.

Yang mendasari dari pembuatan film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" ini ialah berawal ketika menonton dan menikmati film dokumenter pada *channel youtube* tentang batubara yang berjudul "*sexy killers*". Dari sana terlahir inspirasi membuat sebuah karya serupa, namun melalui sudut pandang yang berbeda. Lalu lintas sungai mahakam yang sering di lewati oleh kapal tongkang batubara menarik perhatian saya, ternyata di balik kapal tongkang yang berlayar ada pekerjaan yang penuh resiko. Di balik tumpukan batubara di kapal tongkang ada sosok yang menjaganya.

Dalam Dokumenter "*Puntun Dah Tulak*", memiliki tujuan untuk memperlihatkan sisi lain pekerjaan penjaga tongkang batubara yang terkesan biasa saja ketika hanya mendengar pekerjaan ini. Namun fakta di lapangan begitu besar resiko yang di hadapi oleh para pekerja, seperti perompak yang ingin mengambil batubara di kapal tongkang hingga cuaca di laut yang tidak menentu. Serta mengubah pandangan buruk masyarakat tentang batubara yang merusak alam, ternyata



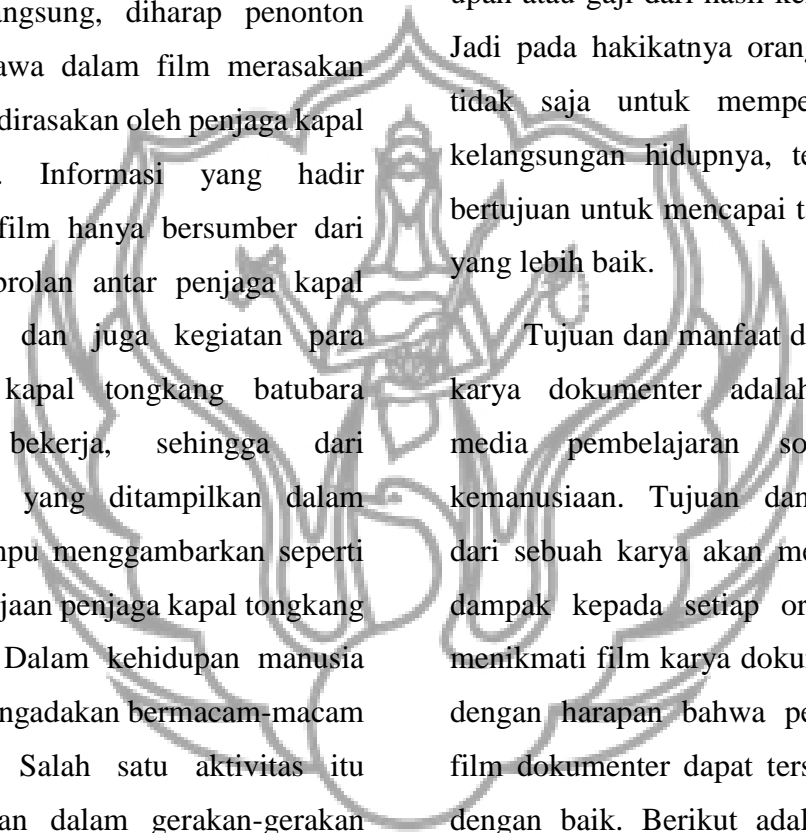
dibalik ada manusia yang mencari nafkah dibalik buruknya batubara.

Selain itu, penggunaan mode observasi pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" bertujuan untuk membuat penonton merasakan pekerjaan penjaga tongkang batubara secara langsung, diharap penonton ikut terbawa dalam film merasakan apa yang dirasakan oleh penjaga kapal tongkang. Informasi yang hadir didalam film hanya bersumber dari dialog obrolan antar penjaga kapal tongkang dan juga kegiatan para penjaga kapal tongkang batubara selama bekerja, sehingga dari informasi yang ditampilkan dalam film mampu menggambarkan seperti apa pekerjaan penjaga kapal tongkang batubara Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam

kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Tujuan dan manfaat dari sebuah karya dokumenter adalah sebagai media pembelajaran sosial dan kemanusiaan. Tujuan dan manfaat dari sebuah karya akan memberikan dampak kepada setiap orang yang menikmati film karya dokumenter itu dengan harapan bahwa pesan pada film dokumenter dapat tersampaikan dengan baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat dalam pembuatan Film Dokumenter "*Puntun Dah Tulak*".

Penciptaan film dokumenter *Puntun Dah Tulak* menggunakan mode observasi, seluruh informasi yang ditampilkan dalam film hanya berasal dari obrolan antar subyek dan



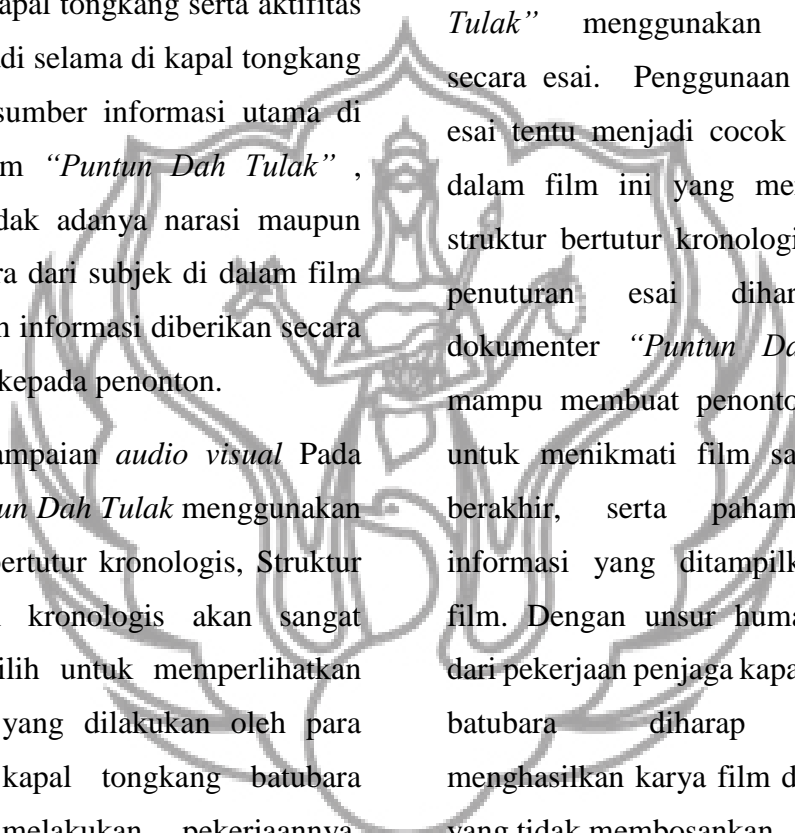
kegiatan terjadi di dalam film. Penggunaan observasi disini dimaksudkan untuk menekankan konflik-konflik yang ada di dalam film, penonton diharap turut merasakan perjuangan sosok penjaga kapal tongkang. Percakapan antara penjaga kapal tongkang serta aktifitas yang terjadi selama di kapal tongkang menjadi sumber informasi utama di dalam film "*Puntun Dah Tulak*", karena tidak adanya narasi maupun wawancara dari subjek di dalam film ini seluruh informasi diberikan secara langsung kepada penonton.

Penyampaian *audio visual* Pada film *Puntun Dah Tulak* menggunakan struktur bertutur kronologis, Struktur penuturan kronologis akan sangat tepat dipilih untuk memperlihatkan kegiatan yang dilakukan oleh para penjaga kapal tongkang batubara selama melakukan pekerjaannya. Selain ini penuturan ini juga baik bagi pembangunan alur cerita yang terencana dan memperlihatkan aktivitas yang terjadi selama di kapal, serta halangan-halangan yang akan terjadi selama di kapal tongkang. Pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" memberikan informasi pertambangan

batubara dari awal ditambang hingga sampai di kapal tongkang untuk di kirim ke tujuannya, serta perjalanan Fian selama di kapal tongkang menuju Muara Berau hingga pulang sampai di rumah.

Film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" menggunakan penuturan secara esai. Penggunaan penuturan esai tentu menjadi cocok digunakan dalam film ini yang menggunakan struktur bertutur kronologis. Dengan penuturan esai diharap film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" mampu membuat penonton nyaman untuk menikmati film sampai film berakhir, serta paham dengan informasi yang ditampilkan dalam film. Dengan unsur human interest dari pekerjaan penjaga kapal tongkang batubara diharap mampu menghasilkan karya film dokumenter yang tidak membosankan.

Genre potret pada dokumenter ini ditujukan untuk menampilkan seperti apa kerja keras penjaga kapal tongkang batubara ketika bekerja menjaga batubara. Genre tersebut juga dimaksudkan membangun kedekatan penonton kepada subjek untuk lebih



memahami kisah inspiratif subjek dalam berkerja sebagai penjaga kapal tongkang batubara. Salah satu tipe film dokumenter potret yang menekankan isu sosial, yaitu mengarahkan perhatian maksimal ke suatu isu, masalah, atau konsep yang ada (Bill Nichlos 2010:250). Sutradara mengarahkan penonton terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh penjaga kapal tongkang di dalam film.

Penggunaan struktur bertutur observasi pada dokumenter “*Puntun Dah Tulak*” diharapkan mampu membawa atensi penonton terhadap kegiatan yang dilakukan penjaga kapal tongkang batubara. Penonton mengikuti pergerakan subyek selama di dalam film melalui gambar yang ditampilkan didalam film. Mode observasi menimbulkan serangkaian pertimbangan etis yang melibatkan orang lain melakukan urusan mereka (Bill Nichlos 2010:195). Sutradara mencoba membawa penonton sedekat mungkin untuk merasakan perjuangan penjaga kapal tongkang dari kegiatan dan dialog yang terjadi antar subyek.

Struktur bertutur kronologis untuk menyampaikan rangkaian cerita inspiratif penonton terhadap kerja keras penjaga kapal tongkang dalam menjalankan tugasnya. Dalam film dokumenter “*Puntun Dah Tulak*” memberikan informasi runtutan kegiatan penjaga kapal tongkang batubara dari awal berangkat hingga pulang lagi ke rumah, sesuai dengan yang terjadi selama proses perekaman gambar.

Konsep pengambilan gambar pada dokumenter ini lebih banyak mengikuti kegiatan penjaga kapal tongkang selama melakukan tugasnya pada film dokumenter “*Puntun Dah Tulak*”. Penerapan teknik *long take* akan banyak digunakan, mengingat penggunaan metode observasi dalam film ini. Interaksi dan obrolan antar subyek membutuhkan penggunaan teknik *long take* agar informasi oleh subyek tidak ada yang terlewat, karena tidak adanya sesi wawancara dalam film untuk mendapatkan informasi. Penggunaan teknik *follow* juga digunakan karena kegiatan subyek yang banyak





bergerak selama bekerja menjaga kapal tongkang.

Adapun *type of shot* yang akan digunakan bervariasi sesuai dengan kebutuhan penyampaian informasi yang akan ditampilkan di film. Penggunaan *shot size long shot* akan digunakan untuk pengambilan *footage establish* selama proses produksi, seperti pengambilan establish sungai Mahakam dan laut yang menjadi latar film. Penggunaan *shot size full shot* banyak digunakan pada saat produksi, karena pergerakan subyek yang tidak menentu selama melakukan kegiatan di kapal tongkang. *Medium shot* diterapkan ketika subyek melakukan kegiatan yang di satu tempat atau tidak berpindah-pindah. Penggunaan *shot size close up* juga dibutuhkan untuk memberikan informasi yang lebih detail terhadap suatu kegiatan atau kejadian ketika proses produksi berlangsung. *Shot size group size* banyak diterapkan saat adegan mengobrol antar subyek, karena selama berada di kapal tongkang hanya ditampilkan dua subyek yang bekerja menjaga batubara.

Pencahayaan merupakan salah satu aspek penting dalam membuat sebuah film, pencahayaan menjadi bagian penting dalam membangun *mood* dan *look* dalam film. Penataan cahaya pada seluruh segmen dokumenter ini menggunakan *available light*, cahaya yang digunakan sesuai dengan apa yang ada selama proses pengambilan gambar. Teknik pencahayaan yang digunakan pada film ini adalah *key light* yang berasal dari cahaya bulan, matahari, serta senter yang dimiliki subyek selama proses produksi berlangsung.

Pada film dokumenter “*Puntun Dah Tulak*” menggunakan konsep tata suara natural, menggunakan proses perekaman secara langsung (*direct sound*). Suara dan gambar yang muncul dalam film sesuai dengan yang ada selama proses produksi. Bertujuan agar penonton dapat merasak *mood* serta atmosfer yang terjadi di lapangan dan merasa lebih dekat dengan subyek. *Voice over*, wawancara, ataupun musik latar tidak digunakan dalam film ini, sesuai dengan metode observasi yang digunakan dalam film

dokumenter *“Puntun Dah Tulak”*. Film ini hanya berfokus pada suara ambience yang sesuai dengan lokasi yang tampil di dalam film dan juga dialog yang terjadi antar subyek.

*“Puntun Dah Tulak”* merupakan judul program yang terinspirasi berasal dari bahasa Kutai yang berarti kapal tongkang sudah pergi atau berlayar. Judul program terinspirasi dari obrolan yang terjadi antar masyarakat Kutai yang tinggal di desa Kampung Kajang ketika kapal tongkang batubara akan berlayar. Tema pada Film Dokumenter dengan genre Potret ini adalah fenomena pekerjaan penjaga kapal tongkang batubara.

Film dokumenter *“Puntun Dah Tulak”* menampilkan 4 segmen dalam penyajiannya. Pada segmen 1 mengenalkan latar belakang pada film *“Puntun Dah Tulak”*. Memperkenalkan latar belakang tempat yaitu desa Kampung Kajang, memperlihatkan suasana desa tersebut, terdapat warga yang saling mengobrol dengan bahasa daerah Kutai. Setelah itu menampilkan subyek pada film yaitu Asfian Nur

memperlihatkan aktifitas Asfian Nur bersama rekan kerjanya belanja bahan makanan untuk persediaan selama bekerja di kapal tongkang. Pada segmen 2 menampilkan kegiatan Asfian Nur dan partner selama berada di kapal tongkang ketika berlayar sepanjang sungai Mahakam menuju laut. Memperlihatkan suasana kapal tongkang selama berlayar dan informasi mengenai kapal tongkang. Lalu menampilkan kegiatan subyek selama berada di kapal tongkang, seperti memasak, beristirahat, makan dan mandi. Informasi yang di berikan kepada penonton yaitu keseharian subyek yang tidak nyaman karena fasilitas di kapal tongkang yang minim.

Di segmen 3 berfokus pada kesusahan mereka selama berada di kapal tongkang, perjuangan mereka menghadapi pencuri dan cuaca yang tidak menentu. Juga menyampaikan informasi pekerjaan penjaga kapal tongkang di lapangan dan memberikan informasi melalui obrolan mereka pada segmen ini. Pada segmen 4 berfokus pada kegiatan Fian dan rekan selama berada di kapal tugboat dan saat perjalanan pulang dari laut Muara

Berau menuju Sungai Mahakam Samarinda. Memerlihatkan Fian dan rekan saat pulang menggunakan kapal angkutan kecil ketika turun dari kapal tugboat menuju Samarinda, juga perjalanan mereka menuju rumah menggunakan mobil. Di segmen ini juga memberikan informasi tentang keluhan mereka tentang gaji mereka yang mulai telat cair dan harapan mereka agar memiliki pekerjaan yang lebih baik.

## 2. PEMBAHASAN KARYA

Proses produksi merupakan proses yang sangat penting, karena pada proses ini akan direalisasikan segala hal yang telah dipersiapkan pada proses praproduksi. Melalui tahapan-tahapan penciptaan, sebuah karya kreatif dapat dihasilkan dengan terencana dan dapat dipertanggung jawabkan. Pembahasan karya diharapkan dapat dijadikan data acuan untuk melihat kekurangan serta kelebihan pada proses penciptaannya.

Film dokumenter “Puntun Dah Tulak” yang seperti telah dijelaskan, proses penciptaan pada film ini menggunakan metode observasi. Berfokus kepada kegiatan selama

berada di kapal tongkang dan konflik-konflik yang terjadi dari berangkat hingga pulang dari kapal tongkang. Metode observasi dijadikan pilihan untuk mendapatkan data yang mendalam dan sesuai dengan realita. Informasi yang diberikan oleh subjek dapat terekam tanpa adanya intervensi. Metode observasional dalam penyajiannya tidak menggunakan voice-over dan wawancara. Sutradara maupun kamera hanya berfungsi sebagai observatory dalam melihat dan merekam peristiwa yang ada, dengan proses editing dikontrol oleh sutradara agar cerita dalam film sesuai dengan treatment yang telah dibuat.

Tata kamera pada film dokumenter tidak mengutamakan keindahan gambar tapi lebih menekankan momen yang terjadi saat proses syuting, kesigapan penata kamera sangat dibutuhkan agar momen tidak terlewat. Kegiatan yang terjadi pada film sebagian besar di kapal tongkang, oleh karena itu variasi angle shot sangat dibutuhkan agar penonton tidak menjadi jenuh dengan shot yang ditampilkan pada film. Beauty shot pada film lebih bertujuan

untuk mengambil establish-establish selama proses produksi.

Konflik pada film dokumenter “Puntun Dah Tulak” tercipta melalui pengambilan gambar dilihat dari makna berbagai hal yang muncul dari interaksi sosial subjek. Konflik di film ini terbangun dengan obrolan Fian dan rekan kerja yang membahas masalah dan kendala yang mereka hadapi selama bekerja sebagai penjaga kapal tongkang batubara. Contohnya ketika Fian dan rekan mengobrol di mobil menuju pulang ke rumah, mereka mengobrol tentang gaji mereka yang mulai terlambat cair dan merasa mulai tidak nyaman bekerja sebagai penjaga kapal tongkang.

Penyajian pada dokumenter ini dibagi menjadi 4 bagian atau segmen. Pada bagian pertama adalah pengenalan tentang latar belakang objek, seperti letak geografis dan budaya. Juga pengenalan subyek pada film yaitu Fian sebagai penjaga kapal tongkang.



Awal film akan memperlihatkan establish shot suasana kota tenggarong dilanjutkan dengan suasana dusun Kampung Kajang yang menjadi tempat tinggal Fian. Pengenalan sosok Fian dimulai saat Fian berbelanja keperluan bahan makanan selama menjaga kapal tongkang bersama rekan, dilanjutkan dengan kegiatan Fian menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa untuk bekerja.



Lalu keberangkatan Fian dan rekan menuju kapal tongkang menggunakan kapal kayu kecil. Di akhir akan ada teks narasi yang menjelaskan tentang perjalanan batubara dari tambang menuju kapal tongkang dan penjelasan tentang pekerjaan penjaga kapal tongkang batubara.



Bagian kedua akan memperlihatkan akan aktifitas Fian selama berada di kapal tongkang selama perjalanan kapal tongkang menyusuri sungai Mahakam. Menampilkan kegiatan rutin yang akan dilakukan Fian dan rekan selama berada di kapal tongkang selain berjaga. Pengenalan awal tentang kehidupan mereka selama di kapal tongkang dan juga memperlihatkan kondisi kapal tongkang yang memiliki fasilitas sangat minim untuk para penjaga kapal tongkang.



Bagian ketiga yaitu rangkaian konflik dan permasalahan yang akan dihadapi oleh Fian. Kegiatan mereka menjaga kapal tongkang batubara dari

para pencuri akan di perhatikan, dengan perlengkapan yang kurang mereka menjaga kapal tongkang. Kondisi Fian saat menghapi cuaca badai saat malam hari di laut, harus berlindung di rumah jangkar yang kondisinya tidak layak dengan penerangan seadanya.



Pada bagian keempat atau penutup akan memperlihatkan ketika batubara sampai di tujuan dan dipindahkan ke kapal vessel. Kegiatan Fian dan rekan selama berada di kapal tugboat dan perjalanan pulang mereka pulang. Fian dan rekan saling mengobrol di perjalan pulang tentang kendala pekerjaan mereka serta tentang bayaran mereka yang tidak cukup menurut mereka. Berikut penjelasan karya film dokumenter observasi “Puntun Dah Tulak” yang akan dijabarkan sesuai dengan struktur kronologis.

### 3. KESIMPULAN

Film dokumenter ialah sebuah sarana bercerita yang sangat kreatif berdasarkan fakta. Seorang sutradara dokumenter dapat menyampaikan informasi berupa fakta dengan berbagai cara dan *basic* pengetahuan yang dimiliki sutradara tersebut. Sehingga membuat dokumenter menjadi sarana unik untuk bercerita namun harus mengedepankan fakta. Hal itu membuat dokumenter memiliki tantangan tersendiri bagi sutradara dokumenter dalam menyampaikan cerita disamping sutradara wajib memiliki pengetahuan yang cukup kepada objek dalam berkarya. Terlebih sutradara ditantang wajib memiliki kedekatan emosional kepada subjek maupun objek agar tidak merasa terganggu dalam proses pengabdian momen dan data dokumenter.

Pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" hal tersebut juga berlaku. Sutradara dituntut untuk melakukan pendekatan secara personal kepada subjek sekaligus memperdalam pengetahuan kepada objek. Hal itu dikarenakan media kreatif yang

dimiliki dokumenter mengharuskan seorang sutradara dokumenter melalui proses kreatif pula. Mulai dari melakukan riset, memperdalam data hingga menggali informasi yang tepat untuk membangun sebuah cerita dalam dokumenter tanpa mengintervensi fakta terhadap subjek dan objek.

Film Dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" merupakan potret perjuangan penjaga kapal tongkang batubara, dengan kerja keras penjaga kapal tongkang ini diharapkan membawa dampak baik kepada penonton. Dengan film ini dapat mengubah sudut pandang masyarakat tentang batubara yang buruk menjadi lebih baik, karena dibalik isu negatif batubara ada pekerjaan yang bergantung dari batubara.

Dikemas dengan konsep informasi dengan cara bertutur observasi diharapkan membawa penonton ikut merasakan perjuangan penjaga kapal tongkang secara lebih dekat. Selain itu, penyuguhan konsep *long take* mengikuti subjek membuat penonton dapat merasakan kegiatan serta informasi yang tampil di dalam film. Sedangkan pada bagian suara,

konsep *direct sound*, bertujuan agar penonton dapat merasak mood serta atmosfer yang terjadi di lapangan dan merasa lebih dekat dengan subyek

Secara umum, sutradara telah berusaha sepenuh tenaga, waktu, biaya dan fikiran dalam berkarya pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*" sebagai karya yang baik. Dengan patokan penilaian penonton tidak selalu sama terhadap film dokumenter karna sifatnya sebagai media kreatif, tentu penonton memiliki pendapat pribadi yang berbeda-beda. Namun, sutradara mengakui secara pribadi film dokumenter ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, sutradara berharap karya yang sederhana ini dapat memicu pegiat film dokumenter lain, tergerak membuat karya yang lebih baik dengan mengangkat tema budaya-budaya asli Indonesia.

#### 4. SARAN

Tidak mudah dalam membuat film dokumenter. Seorang sutradara diharuskan terlatih membaur dengan lingkungan baru dan memiliki *attitude* yang baik. Tanpa dua hal tersebut, seorang sutradara dokumenter akan kesusahan melakukan pendekatan

kepada subjek atau objek dokumenter nantinya. Dua poin itulah yang menjadi kunci utama menuju tahapan-tahapan berikutnya pada film dokumenter. Setelah terlatih dengan dua hal kunci tersebut, barulah seorang sutradara dokumenter harus melatih kepekaan pada setiap informasi sekitar.

Selalu membiasakan penggunaan rumus 5W+1H akan berpengaruh pada cara berpikir seorang sutradara dokumenter. Ditambah seorang sutradara dokumenter haruslah memiliki rasa keingintahuan yang kuat. Hal ini akan mempermudah dalam penggalian informasi ketika melakukan riset dilapangan. Tanpa menyadari fungsi penting dari rumus 5W+1H, dipastikan seorang sutradara dokumenter akan mengalami kesusahan dalam pengembangan informasi dan proses praproduksinya.

Hal lain yang perlu diperhatikan ketika menjadi seorang sutradara dokumenter adalah selalu siap siaga. Siaga yang dimaksudkan adalah selalu dapat mengupayakan menangkap informasi baik dengan cara merekam ataupun mencatat informasi. Sikap

siaga dibutuhkan sutradara dokumenter karena banyak hal tak terduga pada proses produksi dokumenter, maka dari itu seorang sutradara dokumenter juga harus dapat menguasai dasar-dasar hal teknis untuk memudahkan pengabdian data dokumenter.

Poin terakhir yang harus dimiliki adalah jiwa *leadership*. Penting bagi sutradara dokumenter memiliki jiwa *leadership* untuk membagi tugas dan mengarahkan tim *cameraman* dan *sound recorder*. Karena dilapangan, terkadang kru memiliki pendapat yang berbeda dengan konsep sutradara. Untuk itu, jiwa *leadership* diperlukan untuk menjaga konsep serta proses produksi berjalan lancar. Ketika seorang sutradara dokumenter tidak memiliki jiwa *leadership*, akan sulit jika ada kejadian-kejadian tidak terduga pada proses dokumenter, misal seperti yang terjadi pada film dokumenter "*Puntun Dah Tulak*".

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*. Semarang : Penerbit Aneka Ilmu.
- Nichols, Bill. 1991. *Representing Reality*. Bloomington and Indiana Polis : Indiana University.
- Suwarsono, A.A. 2014. *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta : In-Docs.



- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Surabaya : Pinus Book Publisher.
- Nichols, Bill. 2010. *Introducing to Documentary*. Indiana: Indiana University
- Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danusiri, Aryo. "Intersubjektivitas dan Gaya Kamera dalam Film Etnografi." *Jurnal Antropologi Indonesia* 39, no.1 (2018). doi: 10.7454/aiv39il.10255
- As'ad S. U, Moh. 2002. *Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi keempat. Yogyakarta: Liberty.

